

## **Analisis Kritis Citra Perlawanan Wanita Secara Feminis dalam Novel Maryam Karya Okky Madassari**

**Zulfahreza\***

Program Magister Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### **Abstract**

This writing aims to answer the questions in the previous paragraph, the method used by the researcher is a feminist discourse analysis method. In this writing, the theory that will be used is the theory of feminism in relation to this novel telling the story of a woman who voiced her rights. In this study the most important problem is how women are displayed and speak in voicing their rights and how the struggle is displayed through the selection of words, sentences and forms of stories to the public. The analysis technique used in this study was the analysis of the Wacana Sara Mills. This method is used in research that focuses on the discourse of women. The point of attentive this method is about how women are displayed in the text. The results of this study concluded that the resistance movement carried out by women could be done through the literary road. By displaying women as a tough main character as a subject who sued the culture of patriarchy who had already been well-established in the community as objects and readers were led to consciously be aware of the mistake that often cornered women.

**Keywords:** women; subjects; objects; Sara Mills; Maryam novel

### **Abstrak**

Penulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di paragraf sebelumnya, maka metode yang digunakan peneliti adalah metode analisis wacana secara feminis. Lalu manfaat yang ingin dicapai adalah semoga penulisan ini mampu menjadi rujukan penulisan-penulisan yang berkaitan dengan feminisme dan analisis wacana secara feminis. Pada penulisan ini, teori yang akan digunakan adalah teori feminisme yang kaitannya dalam novel ini menceritakan kisah perempuan yang menyuarakan haknya. Dalam penelitian ini yang menjadi persoalan paling utama adalah bagaimana wanita ditampilkan dan mencitrakan dalam menyuarakan haknya dan bagaimana perjuangan tersebut ditampilkan melalui pemilihan kata, kalimat dan bentuk cerita kepada khalayak. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana Sara Mills. Metode ini digunakan dalam penelitian yang menitikberatkan pada wacana tentang wanita. Titik perhatian metode ini adalah tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan bisa dilakukan melalui jalan sastra. Dengan menampilkan perempuan sebagai tokoh utama yang tangguh sebagai subjek yang menggugat budaya patriarki yang sudah terlanjur mapan di tengah masyarakat sebagai objek dan pembaca digiring untuk turut sadar akan kekeliruan yang kerap menyudutkan perempuan.

**Kata Kunci:** Perempuan; Subjek; Objek; Sara Mills; Novel Maryam

**\*Corresponding Author**

Email Address: [zulfahrezaiskanda121@gmail.com](mailto:zulfahrezaiskanda121@gmail.com)

## Pendahuluan

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah sub-ordinasi perempuan. Sering kali, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Pembagian seperti ini dalam struktur sosial menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kotak-kotak yang kadang sulit untuk ditembus, pembagian peran seperti yang telah disebutkan, menyebabkan kurangnya penghargaan pada apa yang telah dikerjakan oleh perempuan. Perempuan ditempatkan sebagai sistem pelengkap dari dunia laki-laki. Laki-laki diberi label "pencari nafkah", sehingga apapun yang dikerjakan perempuan dianggap sebagai "sambilan" atau "tambahan", bahkan kadang tidak dianggap.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, misalnya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, sub-ordinasi atau tanggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak dan kekerasan (violence). Seperti yang telah disebutkan juga data yang mengatakan kekerasan pada perempuan baik kekerasan fisik atau psikis terus meningkat tiap tahunnya.

Secara umum, novel Maryam menggambarkan tentang perjuangan perempuan. Perjuangan bagaimana perempuan mempertahankan keyakinan agamanya, yang membuatnya perlu melakukan perlawanan dan melakukan perubahan dalam dirinya dan masyarakat. Sebagai seorang penulis perempuan, Okky Madasari cenderung masuk pada aliran realisme sosialis yang menceritakan realitas dalam masyarakat dan lebih sering menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dalam beberapa novelnya.

Dalam novel Maryam, Okky Madasari menampilkan Maryam sebagai tokoh utama perempuan yang lahir dan besar dalam kelompok Ahmadiyah. Dengan wacana "sesat" yang disematkan pada kepercayaan keluarganya, membuat Maryam mengalami banyak konflik yang berhubungan dengan ke-Ahmadiyahannya. Anggapan bahwa pasti laki-laki yang akan lebih kuat menghadapi masalah seperti ini, justru bertentangan dengan apa yang diungkap oleh Okky Madasari melalui novel ini. Dalam novel Maryam, Okky Madasari mengemukakan bahwa perempuan sebagai korban dari konflik yang salah satunya disebabkan oleh latennya budaya patriarki, sanggup menghadapinya bahkan menjadi tokoh pemerjuang hak kelompok. Tokoh perempuan yang tercermin pada diri Maryam menunjukkan citra seorang perempuan yang cerdas, mandiri, tangguh dan berani.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana kritis dengan model Sara Mills. Dalam perspektif analisis wacana, teks tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral. Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan untuk khalayak muncul dalam perspektif kepentingan pencerita. Oleh karena itu, posisi semacam itu berkaitan erat dengan ideologi. Menurut pemahaman itulah menurut Mills, perlu pengkajian lebih dalam mengenai dua posisi tersebut. Siapa yang menjadi subjek-objek dan posisi pembaca dalam teks bergantung pada imajinasi khalayak dalam membaca teks tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Novel yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama tentunya memiliki gambaran tentang perempuan dengan kecenderungan yang berbeda-beda. Dalam novel, perempuan bisa ditampilkan dengan citra baik atau buruk, tergantung kemana penulis ingin mengarahkannya.

Dalam Maryam semuanya tercermin dari pemilihan kata yang tertuang menjadi kalimat yang kemudian disimpulkan oleh peneliti, ternyata terdapat perlawanan perempuan atas tata nilai masyarakat, hegemoni masyarakat patriarki dan diskriminasi agama yang berusaha disampaikan oleh penulis melalui novel ini. Untuk membongkar bagaimana gerakan perlawanan perempuan digambarkan dalam novel Maryam, maka peneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills yang mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks.

Posisi Subjek dalam novel ini adalah Maryam, perempuan yang lahir dalam lingkungan Ahmadiyah di Lombok. Maryam ditampilkan sebagai perempuan yang cantik dan cerdas, seperti kalimat berikut : "Maryam memiliki kecantikan khas perempuan dari daerah Timur, kulit sawo matang yang bersih dan segar, mata bulat dan tajam, alis tebal dan bibir agak tebal kemerahan. Rambutnya yang lurus dan hitam sejak kecil selalu dibiarkan panjang melebihi punggung dan lebih sering dibiarkan tergerai. Di luar segala kelebihan fisiknya, Maryam gadis yang cerdas dan ramah."

Maryam merupakan novel yang menyoroti penderitaan yang dialami kelompok minoritas, yakni kelompok Ahmadiyah. Penderitaan berupa diskriminasi dan pengusiran. Jika selama ini kita disajikan berita-berita pengusiran kelompok Ahmadiyah dalam perspektif kelompok mayoritas, novel ini justru hadir sebagai penyeimbang. Novel Maryam hadir sebagai novel yang mengisahkan tentang apa-apa yang dirasakan kelompok Ahmadiyah saat didiskriminasi, bahkan diusir dari tanah mereka sendiri, karena kata "sesat" yang disematkan pada kelompok mereka sudah terlanjur mengakar pada benak sebagian masyarakat.

Peneliti menemukan adanya beberapa bentuk perlawanan yang ditampilkan dalam novel yang akan dibahas dengan kacamata analisis wacana kritis Sara Mills. Berikut bentuk perlawanan yang didapat oleh peneliti :

#### 1. Perlawanan Terhadap Tata Nilai Keluarga

Gerakan perlawanan perempuan terlihat dari kalimat-kalimat yang dilontarkan dan tindakan Maryam yang diceritakan dalam novel. Dalam novel, Maryam diceritakan lahir dan besar dalam keluarga Ahmadi yang taat. Hal ini didukung oleh penggambaran Maryam dan keluarganya yang rutin menghadiri dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok Ahmadi di Lombok. Tata nilai keluarga yang acap kali sangat kental dengan nuansa patriarki, membuat ruang gerak perempuan di berbagai sektor sangat terbatas.

Dalam novel ini, dijelaskan bahwa Maryam menolak tata nilai keluarganya yang mengatur perempuan Ahmadi harus menikah dengan laki-laki Ahmadi juga. Sebab Maryam jatuh cinta dengan pria diluar Ahmadi dan yakin untuk hidup bersamanya. Kata "sesat" yang telah disematkan untuk kelompok Ahmadiyah membuat orangtua Maryam takut anaknya kecewa dengan pernikahannya kelak jika menikah dengan laki-laki yang bukan Ahmadi. Namun cinta membutuhkan Maryam dari nasihat orang tuanya. Ia merasa sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri tanpa harus dibayangkan aturan-aturan baku keluarganya. Maryam yang kesal keputusannya ditentang, nekad untuk tetap menikah dengan Alam (laki-laki bukan Ahmadi) dan yakin akan bahagia bersamanya.

Bersamaan dengan itu, dengan menampilkan penolakan Maryam terhadap aturan keluarganya ini justru akan memperburuk citra perempuan sebagai pihak yang keras kepala dan gegabah dalam memilih keputusan, yang dibuktikan oleh penyesalan Maryam atas pilihannya (yang tidak mendengar nasihat orang tua) yang berujung pada perceraian. Meski Maryam akhirnya mengakhiri persetujuan dengan menyetujui pernikahan keduanya dengan lelaki Ahmadi pilihan orang tuanya, tidak serta merta membuat citra Maryam membaik. Karena persetujuan Maryam yang hambar membuat

Maryam (sebagai perempuan) hanya pasrah pada keputusan orang tuanya, dan hal ini tidak sejalan dengan teori feminisme yang menyatakan keputusan dalam hidup (yang kemudian akan dijalani) oleh seorang perempuan harus berdasar pada keinginannya juga.

Kemudian, Maryam yang akhirnya hamil dalam pernikahan keduanya, bertekad untuk tidak memberi nama anaknya dengan nama Arab, melainkan dengan nama dari Lombok. Bagi Maryam ini adalah langkah awal menjauhkan anaknya dari kesedihan yang dialami kelompok Ahmadi, meski harus bersitegang dengan keluarga sebelumnya "Biarlah anak ini jauh dari agama tapi dekat dengan kebaikan".

Kalimat tersebut menunjukkan kekecewaan Maryam pada apa saja yang terjadi pada kelompok Ahmadi. Kekecewaan itu pula yang dirasakan oleh penulis dan menggerakannya untuk menulis kisah tentang Ahmadiyah. Kita juga tau berita-berita tentang Ahmadiyah, dimana kekerasan menjadi hal yang selalu dilakukan. Nah, sebetulnya disitu. Dititik itu sebenarnya, aku merasa harus menulis cerita tentang Ahmadiyah ini.

## 2. Perlawanan Terhadap Hegemoni Masyarakat Patriarki

Budaya patriarki yang berkembang di masyarakat membuat perempuan tanpa sadar terjebak pada konsep yang membuatnya selalu dituntut untuk melakukan banyak hal terlepas dari keinginannya. Dalam sebuah riwayat, Engels menjelaskan bahwa patriarki dimulai ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi. Pandangan Engels berikutnya yang sejalan dengan pandangan Cixous mengakui bahwa perempuan mulai tersingkir dengan munculnya kepemilikan pribadi. Setelah itu, nasib perempuan selama berabad-abad dikaitkan dengan kepemilikan pribadi.

Kemudian laki-laki menganggap dirinya sebagai diri dan perempuan sebagai liyan. Jika budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai liyan yang cenderung lemah, maka penulis novel membantahnya dengan pemilihan perempuan sebagai tokoh utama yang ditampilkan sebagai sosok yang berani, mandiri, berpendidikan dan berpikiran modern. Ini sesuai dengan bagian konsep besar feminisme, yang juga dipertegas oleh penulis sebagai berikut "Buatku, Feminisme adalah tentang keadilan kemanusiaan, tak peduli dia laki-laki atau perempuan. Karena keduanya punya hak yang sama."

Melalui Maryam, sangat jelas bahwa penulis novel ingin mengajak masyarakat (yang diwakili oleh pembaca) untuk berpikir kembali tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Ditegaskan pula pada pernyataannya yang dilontarkan penulis novel seperti ini "Sayangnya interpretasi yang dominan tidak membuat laki-laki dan perempuan sama. Interpretasi mainstream (aku selalu menggunakan kata mainstream) karena yang paling banyak diikuti dan seringkali keliru, seringkali menyudutkan sebuah kelompok, atau perempuan, dan ironisnya dirayakan dan perempuan juga mengiyakan".

Meski begitu, dalam penerapannya penulis novel tidak konsisten menggambarkan sosok Maryam sebagai pelaku perlawanan dan cerminan seorang feminis. Pada satu sisi Maryam memang digambarkan sebagai perempuan mandiri dan mapan financial di usia muda yang diperkuat dengan penggambaran karakter Maryam yang demikian sebagai hasil dari pilihannya yang setamat SMA memilih untuk meneruskan sekolah hingga jenjang sarjana ketika teman-teman sebayanya di kampung memilih bekerja atau menikah.

Selain keberhasilan dalam karir, Maryam juga digambarkan sebagai perempuan yang cantik. Lagi pula, tak ada alasan bagi laki-laki untuk tidak menyukai Maryam. Maryam memiliki kecantikan khas perempuan dari daerah Timur, kulit sawo matang yang bersih dan segar, mata bulat dan tajam, alis tebal dan bibir agak tebal kemerahan, rambutnya

yang lurus dan hitam sejak kecil selalu dibiarkan panjang melebihi punggung dan lebih sering dibiarkan tergerai.

Dalam mendefinisikan kecantikan, penulis masih cenderung menggunakan perspektif mainstream dalam masyarakat. Karena jika merunut pada pendapat para feminis. Cantik itu tidak bisa hanya ditafsirkan dalam satu bentuk fisik. Meski penulis menuliskan keterangan sifat Maryam yang cerdas dan ramah, namun tidak sejajar dengan ciri-ciri dalam tubuh Maryam yang digambarkan penulis. Kemudian, pada sisi lainnya, Maryam digambarkan sebagai perempuan Ahmadi yang lemah dan cenderung dibuat kasar dan tidak mampu mengontrol emosi saat keyakinannya diragukan, dihujat bahkan dijadikan alasan diskriminasi yang dialami kelompoknya. Salah satunya seperti diskriminasi yang ia alami dalam kehidupan rumah tangganya. Maryam menyadari bahwa memiliki anak adalah bentuk kebahagiaan terbesar dalam menjalani pernikahan. Namun, bukan berarti memiliki anak setelah menikah adalah satu-satunya sumber kebahagiaan. Tiap pasangan bisa merencanakan apa-apa saja yang ingin mereka lakukan pasca menikah dan masyarakat tidak bisa mengukur kebahagiaan pasangan dari apakah mereka sudah memiliki anak atau belum.

Namun, desakan mertuanya membuat Maryam muak dan kesal yang akhirnya membuat memutuskan untuk hamil. Bukan untuk Alam apalagi ibunya, tapi untuk harga dirinya. Keputusan Maryam ingin hamil untuk harga dirinya merupakan bentuk dari perlawanannya terhadap hegemoni masyarakat patriarki yang diwakili keluarga Alam. Pada budaya patriarki dimana perempuan dibentuk untuk menjadi "pendamping" laki-laki, memang membuat perempuan yang sudah menikah akan dituntut untuk segera memiliki keturunan tanpa mau melihat bagaimana konsep rumah tangga yang sebetulnya ingin mereka bangun bersama pasangannya. Maryam selalu mengungkapkan bahwa memiliki anak setelah menikah bukan satu-satunya sumber kebahagiaan. Mereka masih bisa melakukan banyak hal sebelum benar-benar siap memiliki keturunan. Setelah itu, yang lebih parahnya lagi desakan dan pertanyaan tersebut ditambah dengan tuduhan dari mertuanya bahwa yang menyebabkan Maryam belum juga hamil dan kesedihan yang terjadi dalam rumah tangganya adalah Maryam yang pernah menjadi bagian dari Ahmadi yang telah dicap sesat oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh Alam yang ditampilkan sebagai suami yang diam saja saat ibunya menuduh keyakinannya sebagai sumber tiap masalah yang menimpa rumah tangga mereka. Maryam yang sedih dan kesal akhirnya meyakinkan dirinya untuk menempuh jalur perceraian sebagai bentuk perlawanannya pada kehidupan rumah tangga yang membuatnya terus tertekan. Dalam hal ini penulis justru cenderung memarjinalkan perempuan dengan membuatnya tertekan. Dalam feminisme, hal yang menimpa kehidupan pernikahan Maryam adalah salah satu ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan psikologis yang terjadi dalam rumah tangga.

Konsep feminisme yang telah dibangun penulis dan tercermin dalam diri Maryam, ternyata tidak membuat kehidupan rumah tangga Maryam terhindar dari ketidaksetaraan. Padahal, kesetaraan gender termasuk dalam Hak Asasi Manusia (HAM) yang dalam perwujudannya sebaiknya dimulai dari keluarga, sebab hal ini didukung oleh undang-undang yang menyebutkan bahwa hukum mengakui adanya kesetaraan gender dalam keluarga.

### 3. Perlawanan Terhadap Diskriminasi Agama

Ahmadiyah merupakan gerakan keagamaan yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) di Qadian, Punjab, India. Kini banyak literasi yang menyebutkan bahwa Ahmadiyah terbagi menjadi dua aliran, yaitu Qadian dan Lahore. Kedua aliran tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar, walaupun sebetulnya sama-sama mengacu pada Mirza Ghulam Ahmad. Perbedaan mendasar itu adalah pengakuan terhadap Mirza

Ghulam Ahmad sebagai nabi Ahmadiyah bagi Qadian dan mujaddid bagi Ahmadiyah Lahore. Dalam konteks di Indonesia, Ahmadiyah sebagai organisasi keagamaan dapat digolongkan dalam aliran pemikiran dan gerakan. Ahmadiyah masuk ke Indonesia mulai abad ke-20 seiring dengan mulai berkembangnya paham kebangsaan sejak perempat awal abad ke-20. Ahmadiyah di Indonesia sampai saat ini masih tetap eksis walaupun anggotanya tidak sebanyak NU atau Muhammadiyah.

Namun eksistensi Ahmadiyah ini mendapat banyak kecaman dari beberapa lembaga Islam dan kelompok masyarakat. Maryam yang lahir sebagai Ahmadi, sudah merasa ada yang berbeda dengan keyakinannya sejak kecil. Beribadah di masjid sendiri, memiliki pengajian sendiri, bersilaturahmi dengan sesama anggota Ahmadi. Awalnya Maryam tidak curiga, tapi lama kelamaan, saat Maryam memasuki usia sekolah, ia mulai sering mendengar kata "sesat" dibelakang kata "Ahmadiyah" dan mendapat perlakuan buruk dari masyarakat sekitarnya. Sebagai Ahmadi banyak kesulitan yang harus Maryam alami. Diskriminasi, pengusiran, keraguan dan segala bentuk kekerasan menjadi kenyataan yang harus dilalui. Meski pada akhirnya ia harus berusaha menghadapi kebimbangannya menerima dirinya sebagai seorang Ahmadi. Kejadian demi kejadian tidak menyenangkan bukan hanya diterimanya, tapi juga keluarganya dan warga Ahmadi lainnya. Dalam Maryam, penulis mengajak pembaca untuk merasakan pengusiran dan diskriminasi yang dirasakan oleh kelompok Ahmadiyah. Ia membuat alur cerita yang akan membawa pembaca ikut merasakan emosi Maryam. Penulis juga menambahkan bahwa ia memang dengan penuh kesadaran ingin menulis untuk menumbuhkan kesadaran terhadap realita-realita yang beredar di masyarakat dan seringkali keliru. Seperti pernyataan yang dikemukakannya sebagai berikut: "dari awal aku sudah dengan penuh kesadaran, aku ingin menulis sesuatu yang memang membuat orang membuka mata terhadap realita, bukan malah lupa".

Cerita mendetail seputar kejadian yang terjadi dan membuat duka kelompok Ahmadi menjadi begitu dalam, membuat tiap pembaca bertanya apakah penulis adalah bagian dari Ahmadi. Sebab tiap kejadian yang dijelaskan dengan rinci tidak disertai dengan penjelasan lebih dalam apa yang sebetulnya dilakukan kelompok Ahmadi atau sedikit pengertian tentang Ahmadiyah yang akhirnya membuat Ahmadi harus mendapat label sesat dan mendapat perlakuan diskriminatif. Padahal, menurut Iskandar Zulkarnain dalam bukunya "Gerakan Ahmadiyah di Indonesia" menyebutkan bahwa Ahmadiyah sudah berdiri sejak tahun 1925 di Indonesia dan telah mendapat pengakuan dari pemerintah. Dalam novel ini juga penulis membuat stereotype pada kelompok mayoritas yang diwakili oleh warga dari kampung Maryam dengan membuat mereka selalu berlaku kasar pada kelompok Ahmadi. Hal ini akan memperkuat anggapan bahwa kekerasan adalah hal yang wajar dilakukan jika berkaitan dengan kasus agama.

Melalui Maryam, penulis berhasil membawa khalayak (diwakili oleh pembaca) merasakan dinamika emosi Maryam. Dalam penerapannya, penulis berpendapat bahwa sastra adalah salah satu langkah efektif untuk mendekonstruksi pemahaman yang keliru dan sudah mengakar dalam masyarakat. Seperti pernyataan penulis sebagai berikut: "Aku merasa sastra (yang berarti dalam bentuk bacaan) salah satu jalan yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai di masyarakat yang bisa jadi keliru".

Namun kepiawaiannya ini, sayangnya tidak membuat dirinya menyuarakan perlawanan melalui tokoh cerita yang juga menjadikan menulis sebagai bentuk perlawanannya terhadap ketidakadilan. Karena Helene Cixous melalui karyanya "*The Laugh of Medusa*" mengatakan bahwa dengan menulis, perempuan akan dapat mengubah dunia dan mengonstruksi kembali pandangan masyarakat tentang perempuan.

## Simpulan

Berdasarkan analisa secara feminis mengenai citra perlawanan wanita dalam novel Maryam yang dilihat dari posisi subjek, objek dan pembaca, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam novel Maryam adalah Maryam yang juga berperan sebagai tokoh utama. Semua peristiwa yang terjadi dalam novel adalah penggambaran dari keterangan pelaku yang dalam hal ini adalah perempuan. Perempuan yang menjadi subjek ini menceritakan kejadian-kejadian yang menimpa diri, keluarga dan kelompoknya dari sudut pandangnya. Meski yang diceritakan tentang bentuk diskriminasi yang dialami oleh kelompok Ahmadi, tetap didalamnya terdapat kata-kata yang mengarahkan pada perjuangan seorang perempuan menyuarakan hak-hak kelompoknya. Sementara itu, posisi objek dalam novel Maryam adalah kelompok Ahmadi dan kelompok non-Ahmadi. Karena menjadi objek yang diceritakan Maryam, maka posisi mereka benar-benar tidak menguntungkan. Mereka tidak dapat menampilkan dirinya sendiri, sehingga yang terlihat dalam novel tersebut hanyalah penggambaran mereka sebagai pihak yang mendiskriminasi dan terdiskriminasi dan penggambaran lainnya yang menyudutkan posisi mereka sebagai objek yang diceritakan. Untuk posisi pembaca, penulis cenderung mengarahkan kita untuk merasakan apa yang dirasakan oleh kelompok Ahmadiyah melalui perspektif Maryam yang juga bagian dari mereka. Karena selama ini, kita lebih sering disuguhkan berita dalam perspektif kelompok mayoritas.
2. Bentuk perlawanan perempuan yang tertera dalam penelitian ini adalah perlawanan terhadap tata nilai keluarga, perlawanan terhadap hegemoni masyarakat patriarki dan perlawanan terhadap diskriminasi agama. Gerakan perlawanan perempuan yang diceritakan dalam novel didominasi oleh perlawanan terhadap hegemoni masyarakat patriarki yang menjadikan perempuan mengalami ketidakadilan gender dan perlawanan terhadap diskriminasi agama yang selalu menempatkan kelompok minoritas sebagai pihak yang terdiskriminasi.

## Daftar Rujukan

- Febriyanti, R. I. (2019, March). Literasi Religi Dalam Perlawanan Terbuka Terhadap Keyakinan Keagamaan Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1).
- Indari, A. A., & Novianti, W. (2018). Analisis praktik wacana mengenai kelompok LGBT dalam publikasi daring feminis. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(2), 156-167.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 490-511.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22-34.
- Surwati, C. H. D. (2011). *Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 17-26.

This page intentionally left blank